

DINAMIKA PDRB KABUPATEN/KOTA DI BALI: PERAN IPM, TPT, PAD, DAN PERIODE PANDEMI COVID-19***Dynamics Of Gross Regional Domestic Product Across Bali's Regencies And Municipality: The Roles Of The Human Development Index, Open Unemployment Rate, Regional Own-Source Revenue, And The Covid-19 Pandemic Period***

**Made Sinthya Aryasthini Mahaendrayasa^{*1}, Ida Ayu Gde Dyastari Saskara²,
I Made Putra Yasa³, I Wayan Priyana Agus Sudharma⁴**

^{1,2,3,4}**Universitas Udayana, Indonesia**

***Email: Sinthyaaryasthini@unud.ac.id**

Abstract

This study examines the determinants of regency/city gross regional domestic product at current prices (GRDP-CP) in Bali during 2017-2025, focusing on human development, unemployment, local fiscal capacity, the COVID-19 shock, and the SARBAGIA area dummy. A balanced panel of 81 observations covering nine regions and nine years is estimated using a cross-section random-effects Panel EGLS model with White-period robust standard errors. GRDP-CP is reported in billion rupiah, while local own-source revenue (PAD) is also presented in billion rupiah. The results show that the Human Development Index is positively associated with nominal GRDP, the open unemployment rate is negatively associated with nominal GRDP, and PAD has a positive elasticity. The COVID-19 and SARBAGIA dummies are statistically insignificant. The findings underline the roles of human capital, labor-market conditions, and local fiscal capacity in explaining differences in the nominal scale of regional economies in Bali.

Keywords: human development, unemployment, local revenue, GRDP, Covid-19

Abstrak

Penelitian ini menganalisis determinan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) kabupaten/kota di Bali selama 2017-2025 dengan menekankan pembangunan manusia, pengangguran, kapasitas fiskal daerah, guncangan COVID-19, dan dummy wilayah SARBAGIA. Data panel seimbang mencakup 81 observasi dari sembilan daerah selama sembilan tahun dan diestimasi menggunakan Panel EGLS random effect cross-section dengan White period robust standard errors. PDRB ADHB dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) disajikan dalam miliar rupiah. Hasil menunjukkan IPM berhubungan positif dengan PDRB ADHB, TPT berhubungan negatif, dan PAD memiliki elastisitas positif. Dummy COVID-19 dan SARBAGIA tidak signifikan secara statistik. Temuan menunjukkan bahwa kualitas manusia, kondisi pasar kerja, dan kapasitas fiskal daerah berperan dalam menjelaskan perbedaan skala nominal perekonomian antarkabupaten/kota di Bali.

Kata Kunci: pembangunan manusia, pengangguran, pendapatan asli daerah, PDRB, Covid-19

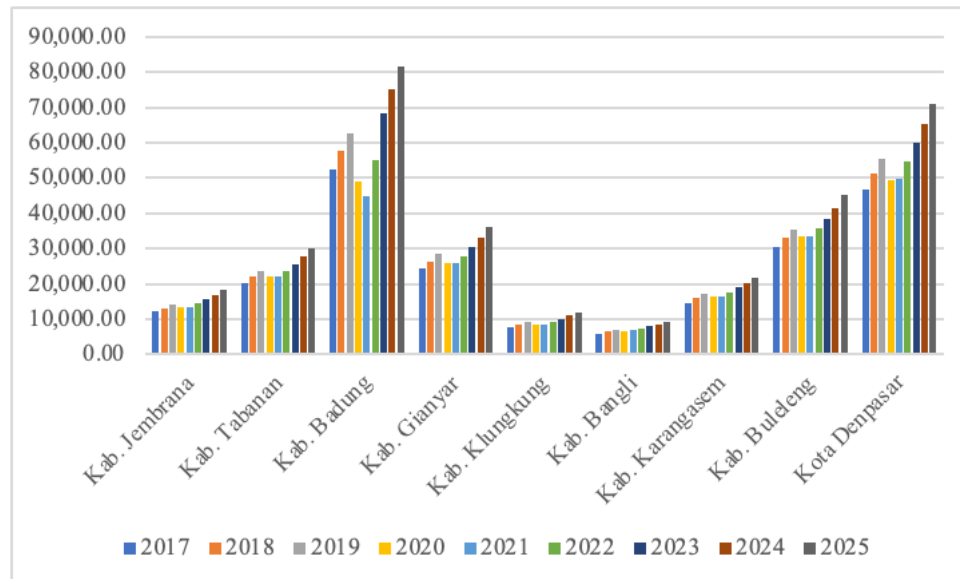
PENDAHULUAN

Perbedaan skala dan kinerja ekonomi antarkabupaten/kota merupakan persoalan penting dalam pembangunan wilayah Bali. Struktur ekonomi yang tidak seragam, konsentrasi aktivitas pada pusat-pusat tertentu, kualitas sumber daya manusia, kondisi pasar kerja, serta kemampuan fiskal pemerintah daerah dapat

membentuk nilai PDRB yang berbeda. Penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB), sehingga variabel dependen merepresentasikan nilai nominal barang dan jasa akhir yang dihasilkan suatu daerah pada harga yang berlaku pada tahun berjalan. Dalam kerangka pembangunan manusia, kapasitas ekonomi daerah tidak hanya dipandang sebagai akumulasi output, tetapi juga sebagai proses yang dipengaruhi oleh peningkatan kapasitas penduduk. Ranise et al. (2000) menunjukkan adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan pertumbuhan, sedangkan Suri et al. (2011) menegaskan bahwa capaian pembangunan manusia dapat menjadi input penting bagi keberlanjutan pertumbuhan. Temuan Costantini dan Monni (2008) juga mengingatkan bahwa kualitas pembangunan perlu dibaca secara lebih luas daripada sekadar akumulasi output.

Pasar kerja menjadi saluran kedua yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika output daerah. Hubungan negatif antara pengangguran dan aktivitas ekonomi telah lama dijelaskan. Crespo Cuaresma (2003) menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat bersifat asimetris, sementara Ball et al. (2017) menemukan bahwa keterkaitan output-pengangguran tetap kuat meskipun besarnya koefisien berbeda antarnegara. Dalam konteks Indonesia, Yulianita, et al. (2023) menemukan pengangguran berhubungan negatif dengan pertumbuhan inklusif; Agustina, et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa dinamika pengangguran dipengaruhi faktor-faktor ekonomi dan pembangunan manusia. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diuji terhadap nilai PDRB ADHB, sehingga hasil empiris dibaca sebagai keterkaitan TPT dengan skala nominal aktivitas ekonomi daerah, bukan sebagai ukuran langsung pertumbuhan ekonomi riil.

Kapasitas fiskal daerah merupakan saluran ketiga. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang dalam artikel ini disajikan dalam miliar rupiah, dapat merefleksikan basis ekonomi sekaligus ruang kebijakan pemerintah daerah, tetapi dampaknya tidak otomatis seragam. Davoodi dan Zou (1998) serta Rodríguez-Pose dan Ezcurra (2011) menunjukkan bahwa hubungan desentralisasi fiskal dan pertumbuhan sangat bergantung pada konteks kelembagaan dan efisiensi penggunaan sumber daya. Bukti Indonesia memperlihatkan bahwa PAD dapat berkorelasi positif dengan pertumbuhan daerah (Priambodo, 2017), dan penguatan kapasitas fiskal maupun desentralisasi dapat mendukung pertumbuhan ketika disertai kemampuan daerah mengelola sumber dayanya (Sasana, 2019; Azizah, et al. 2022). Dalam konteks penelitian ini, PAD diperlakukan sebagai indikator kapasitas fiskal lokal yang menjelaskan variasi PDRB ADHB antardaerah dan antarwaktu.



Gambar 1. PDRB ADHB kabupaten/kota di Bali

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2026

Gambar 1. menunjukkan bahwa PDRB ADHB seluruh kabupaten/kota di Bali cenderung meningkat selama 2017–2025, meskipun beberapa wilayah mengalami penurunan pada 2020–2021 akibat pandemi Covid-19. Penurunan paling terlihat di Badung, Denpasar, dan Gianyar yang perekonomiannya banyak bergantung pada pariwisata. Sejak 2022, PDRB kembali tumbuh dan mencapai nilai tertinggi pada 2025. Badung konsisten menjadi daerah dengan PDRB terbesar, disusul Denpasar, sedangkan Bangli dan Klungkung berada pada tingkat terendah. Kondisi tersebut memperlihatkan masih lebarnya perbedaan kapasitas ekonomi antardaerah di Bali. Namun, karena menggunakan harga berlaku, peningkatan PDRB juga dipengaruhi oleh perubahan harga, bukan hanya pertambahan produksi riil

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa pembatasan mobilitas dan kebijakan kesehatan menekan kegiatan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi besarnya efek sangat heterogen dan pemulihan dapat berlangsung cepat pada periode berikutnya (Bonaccorsi et al., 2020; Ashraf & Goodell, 2022; Gagnon, et al. 2023). Di Bali, kerentanan ekonomi terkait ketergantungan sektoral terlihat pada kinerja usaha mikro-kecil selama pandemi (Purwa, 2022), sedangkan Trisanthi dan Saskara (2026) menunjukkan bahwa performa pertumbuhan antarkabupaten/kota di Bali berubah secara dinamis sebelum, selama, dan setelah COVID-19. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh IPM, TPT, PAD, dummy COVID-19, dan dummy SARBAGIA terhadap PDRB kabupaten/kota di Bali menggunakan model data panel random effect dengan standard error robust.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel kabupaten/kota di Provinsi Bali periode 2017-2025 sehingga menghasilkan 81 observasi. Variabel dependen adalah logaritma natural PDRB atas dasar harga berlaku (LPDRB), dengan PDRB ADHB disajikan dalam miliar rupiah. Variabel penjelas meliputi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), logaritma natural Pendapatan Asli Daerah (LPAD), dummy COVID-19, dan dummy wilayah SARBAGIA, PAD dikonversi dan dilaporkan

dalam miliar rupiah. Estimasi regresi menggunakan transformasi log pada PDRB ADHB dan PAD.

Model empiris dirumuskan sebagai: $LPDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 LPAD_{it} + \beta_4 COVID_{it} + \beta_5 SARBAGIA_i + \varepsilon_{it}$. LPDRB adalah logaritma natural PDRB ADHB dan LPAD adalah logaritma natural PAD. Spesifikasi random effect dipakai karena analisis mempertahankan dummy spasial SARBAGIA yang tidak berubah antarwaktu; variabel time-invariant semacam ini akan terserap oleh cross-section fixed effects. Estimasi dilakukan dengan Panel EGLS cross-section random effects menggunakan estimator komponen varians Swamy-Arora. Untuk memperkuat inferensi terhadap kemungkinan heteroskedastisitas dan ketergantungan error dalam unit panel, standard error dihitung kembali menggunakan White period robust covariance dengan koreksi derajat bebas.

Taraf signifikansi utama ditetapkan sebesar 5 persen. Selain koefisien parsial, evaluasi model mempertimbangkan R-squared, adjusted R-squared, uji F, dan perubahan standard error antara random effect konvensional dan random effect robust.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data memperlihatkan heterogenitas ekonomi yang cukup lebar antardaerah. Rata-rata PDRB ADHB tercatat sebesar Rp28.326,68 miliar, dengan rentang Rp5.976,57 miliar hingga Rp81.663,17 miliar. IPM memiliki rata-rata 75,36, sedangkan TPT rata-rata 2,62 persen. Setelah dikonversi ke miliar rupiah, PAD memiliki rata-rata sekitar Rp965,00 miliar, median Rp411,00 miliar, nilai minimum Rp104,00 miliar, dan maksimum Rp8.060,00 miliar, dengan simpangan baku sekitar Rp1.560,00 miliar. Variasi ini konsisten dengan karakter panel kabupaten/kota Bali yang memiliki kapasitas ekonomi, fiskal, dan pasar kerja berbeda. Dummy COVID-19 memiliki rata-rata 0,222, sedangkan dummy SARBAGIA 0,333.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
PDRB ADHB (miliar rupiah)	28.326,68	23.681,30	5.976,57	81.663,17	19.107,45
IPM	75,36198	74,52000	65,57000	85,63000	5,330909
TPT	2,624568	1,860000	0,400000	7,620000	1,961853
PAD (miliar rupiah)	965,00	411,00	104,00	8.060,00	1.560,00
COVID	0,222222	0,000000	0,000000	1,000000	0,418330
SARBAGIA	0,333333	0,000000	0,000000	1,000000	0,474342

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil Estimasi Random Effect Robust

Estimasi akhir menunjukkan bahwa model secara bersama-sama signifikan. Nilai F-statistic sebesar 171,516 dengan probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa himpunan variabel penjelas relevan dalam menjelaskan variasi LPDRB ADHB. Weighted R-squared sebesar 0,919 dan adjusted R-squared sebesar 0,914

menunjukkan daya jelaskan model yang tinggi pada transformasi random-effects. Effects specification juga memperlihatkan rho cross-section sebesar 0,988, jauh di atas rho idiosinkratik sebesar 0,011. Besarnya komponen tersebut menandakan bahwa perbedaan yang tidak teramati antarkabupaten/kota merupakan bagian dominan dari struktur, sehingga penggunaan kerangka panel lebih informatif daripada memperlakukan 81 observasi sebagai data yang sepenuhnya homogen.

Tabel 2. Hasil Estimasi Panel EGLS Random Effect dengan White Period Robust Standard Errors

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keputusan 5%
C	3,060758	0,651678	4,696737	0,0000	Signifikan
IPM	0,062249	0,007153	8,703081	0,0000	Signifikan
TPT	-0,013265	0,002124	-6,246469	0,0000	Signifikan
LPAD	0,109837	0,050346	2,181634	0,0323	Signifikan
COVID	-0,002894	0,004011	-0,721471	0,4729	Tidak signifikan
SARBAGIA	0,308982	0,203050	1,521706	0,1323	Tidak signifikan
$R^2 = 0,919$ Adjusted $R^2 = 0,914$ F-statistic = 171,516 Prob(F) = 0,000 n = 81.					

Sumber: Data diolah, 2026

Pengaruh IPM terhadap PDRB

Koefisien IPM sebesar 0,062 dan signifikan pada $p < 0,01$. Hal ini berarti kenaikan satu poin IPM akan meningkatkan PDRB sekitar 6,2 persen secara pendekatan semi-elastisitas; transformasi eksponensial memberi perubahan sekitar 6,42 persen, ceteris paribus. Karena PDRB yang digunakan adalah ADHB, persentase tersebut merepresentasikan perubahan nilai nominal output regional, bukan perubahan volume produksi riil. Hasil ini tetap sejalan dengan argumentasi bahwa perbaikan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup dapat memperluas produktivitas, kemampuan adaptasi, dan kapasitas ekonomi daerah. Ranis et al. (2000) dan Suri et al. (2011) menemukan adanya mekanisme saling memperkuat antara human development dan pertumbuhan. Pada konteks Indonesia, Fitriady et al. (2022) juga menunjukkan bahwa IPM berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan Agustina et al. (2023) serta Gunawan (2023) memperlihatkan bahwa kualitas manusia berkelindan dengan kondisi pasar kerja.

Pengaruh TPT terhadap PDRB

TPT memiliki koefisien -0,013 dengan $p = 0,000$. Kenaikan satu poin persentase TPT akan menurunkan PDRB ADHB sekitar 1,33 persen; secara transformasi eksponensial nilainya sekitar 1,32 persen. Arah negatif ini menunjukan ketika pemanfaatan tenaga kerja melemah, kapasitas produksi aktual ikut tertahan. Ball et al. (2017) menunjukkan bahwa hubungan output-pengangguran tetap kuat di banyak negara, meskipun besaran respons berbeda menurut institusi pasar kerja. Crespo Cuaresma (2003) menambahkan bahwa

hubungan tersebut dapat berbeda antara fase ekspansi dan kontraksi. Menurut Yulianita et al. (2023) menemukan pengangguran berhubungan negatif dengan pertumbuhan inklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada skala kabupaten/kota Bali, TPT yang lebih tinggi berkaitan dengan nilai nominal PDRB yang lebih rendah setelah variabel lain dikendalikan.

Pengaruh PAD terhadap PDRB

LPAD berkoefisien 0,109 dengan $p=0,032$, koefisien menunjukkan kenaikan PAD sebesar 1 persen berkaitan dengan kenaikan PDRB ADHB sekitar 0,11 persen, ceteris paribus. Bukti ini sejalan dengan Priambodo (2017) yang menemukan PAD berhubungan positif dengan pertumbuhan kabupaten/kota, serta Sasana (2019) yang menunjukkan desentralisasi fiskal dapat mendorong pertumbuhan regional. Azizah et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan fiskal daerah dan ketergantungan pada transfer pusat. Namun, Davoodi dan Zou (1998) menemukan desentralisasi fiskal dapat berkaitan negatif dengan pertumbuhan di negara berkembang, sedangkan Rodríguez-Pose dan Ezcurra (2011) menunjukkan potensi efek negatif ketika devolusi fiskal tidak diikuti efisiensi kelembagaan. Oleh karena itu, koefisien positif PAD dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa kapasitas fiskal daerah yang lebih kuat berkaitan dengan skala nominal perekonomian daerah yang lebih besar; efek kebijakan tetap ditentukan oleh kualitas pemungutan, komposisi belanja, dan kemampuan mengubah penerimaan menjadi layanan serta investasi produktif.

Dummy COVID-19

Koefisien COVID-19 bernilai -0,002 tetapi tidak signifikan ($p=0,472$). Tanda negatif sesuai dengan dugaan adanya tekanan terhadap kegiatan ekonomi, namun setelah perbedaan IPM, TPT, PAD, dan efek acak daerah dikendalikan, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa dummy periode COVID-19 secara mandiri menjelaskan level PDRB ADHB. Hasil tidak signifikan tidak berarti pandemi tidak memengaruhi ekonomi Bali. Literatur justru menunjukkan mekanisme yang kompleks dan beragam menurut waktu, sektor, dan intensitas pembatasan. Brodeur et al. (2021) merangkum luasnya kanal ekonomi pandemi; Bonaccorsi et al. (2020) menunjukkan pembatasan mobilitas membawa konsekuensi ekonomi dan distribusional; Ashraf dan Goodell (2022) menemukan efek negatif jangka pendek tetapi pemulihan pada periode berikutnya; sementara Chudik et al. (2021) dan Gagnon et al. (2023) menekankan heterogenitas efek lintas negara dan pentingnya spillover. Di Bali, Purwa (2022) menemukan pendapatan usaha mikro-kecil manufaktur turun selama pandemi, tetapi dampaknya berbeda antarindustri. Dengan data tahunan 2017-2025, dummy tunggal cenderung menangkap rata-rata guncangan; pemulihan pascapandemi, respons kebijakan, perubahan harga, serta perbedaan sektoral dapat mengurangi signifikansi efek rata-rata terhadap PDRB ADHB.

Dummy wilayah SARBAGIA

Koefisien SARBAGIA sebesar 0,308 memiliki arah positif, tetapi tidak signifikan pada taraf 5 persen ($p=0,132$). Karena koefisien tidak signifikan, penelitian ini tidak memiliki dasar statistik yang cukup untuk menyimpulkan

adanya perbedaan level PDRB ADHB antara kelompok SARBAGIA dan kelompok lain setelah IPM, TPT, PAD, serta COVID-19 dikendalikan. Temuan ini penting karena konsentrasi aktivitas di wilayah SARBAGIA tidak selalu menghasilkan premi ekonomi yang otomatis. Glaeser et al. (1992) menekankan bahwa manfaat kota lahir dari kompetisi, keragaman, dan spillover pengetahuan, bukan sekadar konsentrasi geografis. Henderson (2003) juga menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi atau konsentrasi yang lebih tinggi tidak dengan sendirinya identik dengan kinerja ekonomi optimal. Dalam wilayah dengan ketergantungan besar pada pariwisata, Romão (2020) menemukan bahwa permintaan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan dan resiliensi, tetapi spesialisasi tenaga kerja yang berlebihan pada pariwisata justru meningkatkan kerentanan. Hasil Rahmayani et al. (2022) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan berbeda menurut sumber permintaan. Karena itu, ketidaksignifikanan dummy SARBAGIA dapat mencerminkan bahwa perbedaan skala nominal ekonomi wilayah lebih banyak dijelaskan oleh kualitas manusia, pasar kerja, kapasitas fiskal, struktur sektor, dan karakter spesifik daerah daripada sebuah klasifikasi spasial tunggal.

Heterogenitas regional dan konteks Bali.

Besarnya rho cross-section memperlihatkan bahwa heterogenitas tetap menjadi ciri utama data. Temuan tersebut sejalan dengan Trisanthi dan Saskara (2026), yang menunjukkan bahwa kinerja pertumbuhan kabupaten/kota Bali dinamis dan tidak seragam antarperiode. Hal ini juga menjelaskan mengapa interpretasi kebijakan sebaiknya tidak berhenti pada koefisien rata-rata. Daerah dengan kapasitas fiskal kuat belum tentu memiliki struktur kesempatan kerja yang sama; sebaliknya, daerah dengan IPM tinggi dapat menghadapi mismatch tenaga kerja atau ketergantungan sektoral. Temuan Gunawan (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya tidak otomatis memperbaiki pengangguran maupun kualitas manusia. Dalam penelitian ini, heterogenitas tersebut tercermin pada perbedaan PDRB ADHB yang lebar, sehingga kebijakan daerah perlu membedakan antara peningkatan nilai nominal ekonomi dan peningkatan output riil.

Uji Robustness

Perbandingan random effect konvensional dengan random effect robust memperlihatkan bahwa koefisien titik tidak berubah, sementara standard error dan probabilitas berubah karena matriks kovarians dikoreksi. Pola signifikansi utama tetap sama: IPM, TPT, dan LPAD signifikan; COVID-19 dan SARBAGIA tidak signifikan. Perubahan yang paling penting terdapat pada LPAD. Pada model awal p-value LPAD sebesar 0,0001, tetapi setelah White period robust standard errors meningkat menjadi 0,0323. Dengan demikian, hubungan PAD-PDRB ADHB tetap signifikan pada 5 persen, tetapi bukti statistiknya lebih moderat daripada yang ditunjukkan standard error konvensional. Stabilitas arah dan keputusan signifikansi setelah koreksi robust memberikan dukungan bahwa kesimpulan utama tidak bergantung pada satu spesifikasi standard error.

Tabel 3. Perbandingan Inferensi Random Effect Awal dan Robust

Variabel	Koefisien	Prob. RE Awal	Prob. RE Robust	Kesimpulan
IPM	0,062249	0,0000	0,0000	Positif, signifikan
TPT	-0,013265	0,0016	0,0000	Negatif, signifikan
LPAD	0,109837	0,0001	0,0323	Positif, signifikan
COVID	-0,002894	0,8493	0,4729	Tidak signifikan
SARBAGIA	0,308982	0,2366	0,1323	Tidak signifikan

Sumber: perbandingan output random effect dan random effect robust.

Secara keseluruhan, model mengarah pada tiga point utama. Pertama, pembangunan manusia merupakan determinan yang konsisten dan memiliki asosiasi positif dengan PDRB ADHB. Kedua, pengurangan pengangguran bukan hanya agenda sosial, tetapi berkaitan dengan penguatan kapasitas ekonomi daerah karena pemanfaatan tenaga kerja yang lebih baik mengurangi kapasitas produksi yang menganggur. Ketiga, penguatan PAD relevan bagi skala ekonomi nominal daerah, tetapi besarnya pengaruh yang menjadi lebih moderat setelah koreksi robust menuntut kehati-hatian: mengejar penerimaan tanpa memperbaiki efisiensi belanja tidak cukup. Karena PDRB ADHB dipengaruhi oleh perubahan volume produksi sekaligus perubahan harga, implikasi penelitian ini tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti langsung peningkatan pertumbuhan ekonomi riil. Untuk Bali, agenda tersebut tetap perlu disertai diversifikasi ekonomi dan peningkatan resiliensi, karena literatur pariwisata menunjukkan daerah yang sangat terspesialisasi dapat tumbuh cepat sekaligus lebih rapuh ketika menghadapi guncangan (Romão, 2020).

KESIMPULAN

Analisis panel 2017-2025 pada sembilan kabupaten/kota di Bali menunjukkan bahwa variasi PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB), memiliki hubungan dengan kualitas pembangunan manusia, kondisi pasar kerja, dan kapasitas fiskal daerah. Random effect dengan White period robust standard errors menghasilkan koefisien IPM positif dan signifikan, TPT negatif dan signifikan, serta LPAD positif dan signifikan pada taraf 5 persen. Dummy COVID-19 dan SARBAGIA tidak signifikan setelah karakteristik lain dikendalikan. Perbandingan dengan random effect awal menunjukkan bahwa koreksi robust tidak mengubah arah maupun keputusan utama, meskipun signifikansi PAD menjadi lebih moderat. Karena variabel dependen adalah PDRB ADHB, hasil penelitian menjelaskan variasi nilai nominal perekonomian daerah dan tidak dapat langsung diperlakukan sebagai estimasi pertumbuhan ekonomi riil. Implikasi kebijakan diarahkan pada peningkatan kualitas manusia, penciptaan pekerjaan produktif, penguatan kapasitas fiskal, efisiensi belanja, serta diversifikasi ekonomi dengan tetap mempertimbangkan heterogenitas struktur masing-masing kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). Unemployment in Indonesia: An Analysis of Economic Determinants from 2012-2021. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 69-82. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.29247>
- Ashraf, B. N., & Goodell, J. W. (2022). COVID-19 social distancing measures and

- economic growth: Distinguishing short- and long-term effects. *Finance Research Letters*, 47, 102639. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102639>
- Azizah, N., Kusuma, H., & Arifin, Z. (2022). Does Fiscal Decentralization Increase the Economic Growth in Sulawesi Island? *Economics Development Analysis Journal*, 11(1), 61-74. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i1.49957>
- Ball, L., Leigh, D., & Loungani, P. (2017). Okun's Law: Fit at 50? *Journal of Money, Credit and Banking*, 49(7), 1413-1441. <https://doi.org/10.1111/jmcb.12420>
- Bonaccorsi, G., Pierri, F., Cinelli, M., Flori, A., Galeazzi, A., Porcelli, F., Schmidt, A. L., Valensise, C. M., Scala, A., Quattrocioni, W., & Pammolli, F. (2020). Economic and social consequences of human mobility restrictions under COVID-19. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15530-15535. <https://doi.org/10.1073/pnas.2007658117>
- Brodeur, A., Gray, D., Islam, A., & Bhuiyan, S. (2021). A literature review of the economics of COVID-19. *Journal of Economic Surveys*, 35(4), 1007-1044. <https://doi.org/10.1111/joes.12423>
- Chudik, A., Mohaddes, K., Pesaran, M. H., Raissi, M., & Rebucci, A. (2021). A counterfactual economic analysis of Covid-19 using a threshold augmented multi-country model. *Journal of International Money and Finance*, 119, 102477. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2021.102477>
- Costantini, V., & Monni, S. (2008). Environment, human development and economic growth. *Ecological Economics*, 64(4), 867-880. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.05.011>
- Crespo Cuaresma, J. (2003). Okun's Law Revisited. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 65(4), 439-451. <https://doi.org/10.1111/1468-0084.t01-1-00056>
- Davoodi, H., & Zou, H.-f. (1998). Fiscal Decentralization and Economic Growth: A Cross-Country Study. *Journal of Urban Economics*, 43(2), 244-257. <https://doi.org/10.1006/juec.1997.2042>
- Fitriady, A., Silvia, V., & Suriani. (2022). Does Economic Growth Mediate Investment, Inflation, and Human Development Investment on Poverty in Indonesia? *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 437-456. <https://doi.org/10.15408/sjie.v11i2.26145>
- Gagnon, J. E., Kamin, S. B., & Kearns, J. (2023). The impact of the COVID-19 pandemic on global GDP growth. *Journal of the Japanese and International Economies*, 68, 101258. <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2023.101258>
- Glaeser, E. L., Kallal, H. D., Scheinkman, J. A., & Shleifer, A. (1992). Growth in Cities. *Journal of Political Economy*, 100(6), 1126-1152. <https://doi.org/10.1086/261856>
- Gunawan, B. T. (2023). Do Natural Resources Affect Unemployment? Evidence from Indonesian Province Panel Data. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(2), 231-244. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i2.31824>
- Henderson, J. V. (2003). The urbanization process and economic growth: The so-what question. *Journal of Economic Growth*, 8(1), 47-71. <https://doi.org/10.1023/A:1022860800744>
- Priambodo, A. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i1.14795>

- Purwa, T. (2022). Performance of Manufacturing MSEs in Bali Amidst the Covid-19 Pandemic. *Economics Development Analysis Journal*, 11(2), 195-210. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i2.49905>
- Rahmayani, D., Oktavilia, S., Suseno, D. A., Isnaini, E. L., & Supriyadi, A. (2022). Tourism Development and Economic Growth: An Empirical Investigation for Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i1.50009>
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic Growth and Human Development. *World Development*, 28(2), 197-219. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00131-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00131-X)
- Rodríguez-Pose, A., & Ezcurra, R. (2011). Is fiscal decentralization harmful for economic growth? Evidence from the OECD countries. *Journal of Economic Geography*, 11(4), 619-643. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbq025>
- Romão, J. (2020). Tourism, smart specialisation, growth, and resilience. *Annals of Tourism Research*, 84, 102995. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102995>
- Sasana, H. (2019). Fiscal Decentralization and Regional Economic Growth. *Economics Development Analysis Journal*, 8(1), 108-119. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i1.29879>
- Suri, T., Boozer, M. A., Ranis, G., & Stewart, F. (2011). Paths to Success: The Relationship Between Human Development and Economic Growth. *World Development*, 39(4), 506-522. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.08.020>
- Trisanthi, N. R., & Saskara, I. A. N. (2026). The Hidden Side of Regional Economic Growth in Bali. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/sjie.v15i1.50226>
- Yulianita, A., Ramadhan, D. R., & Mukhlis. (2023). Factors Affecting Economic Growth in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(2), 245-262. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i2.31186>